

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seperti yang diketahui pada perkembangan era modern ini atau era digitalisasi ini, manusia telah mengalami krisis spiritual. Tidak semua kemajuan di era ini, masyarakat bisa merasa tenang dan tentram dan nyaman bagi khalayak pada umumnya. Bahkan sepi dari mereka ada yang merasa kehilangan sesuatu yang ada dalam jiwa mereka, bahkan diantara mereka ada yang mengalami kekosongan jiwa. Dalam segala kemajuan ini tetap masyarakat sangat membutuhkan asupan gizi batiniah, untuk menumbuhkan spiritualisasi di dalam tubuh mereka, namun, karena menuju spiritualisasi masih terasa berat, dikarenakan sering kali di fahami secara lazim sebagai ritual keagamaan untuk memenuhi kebutuhan akhirat saja. Namun faktanya, spiritualisasi mempunyai hubungan dengan moralitas yang dapat mengendalikan hawa nafsu, mengendalikan tingkah laku, dan mengelola emosi (Lalu Fattimura Farhan, 2022).

Mengingat kondisi spiritualitas masyarakat yang kering dan hampa sehingga tidak sedikit pula yang mengalami kemerosotan moral, stres, galau, bimbang, bahkan tersesat atau keluar dari jalan Allah SWT. Terlebih lagi mereka tidak bisa menimbang dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk yang dapat di peroleh dari lingkungan sekitarnya. Di dalam agama islam terdapat berbagai macam cara untuk mendekatkan (taqorrub) diri kepada Allah SWT, salah satunya yakni dengan jalan tarekat. Dimana tarekat terdapat proses pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai religius. Dengan demikian salah satu cara upaya memilih jalan tarekat yang tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki diri moralitas saja, tetapi juga untuk mendapatkan dampak positif bagi lingkungan sekitar dan masyarakat pada umumnya.

Bagi umat muslim, Al-Qur'an ialah pedoman hidup dan sumber petunjuk bagi manusia pada khalayak umumnya di dalam mengarahkan kehidupannya dan merupakan pembeda bagi umat islam dan umat beragama

lainnya, sedangkan Keajaiban Al-Qur'an dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Bimbingannya, atau jalan cahaya, menerangi jalan eksistensi manusia dan membimbing orang menuju hubungan yang lebih dekat dengan Allah (hablun min Allah) serta dengan interaksi sosial orang lain (hablun min al-nas). Dalam dzikir praktiknya, Al-Qur'an juga digunakan sebagai metode dzikir. Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Lindung Hidayat Siregar, kecenderungan sebagian sufi untuk menjalankan ibadah sebanyak-banyaknya, yang memicu tarekat memiliki daya tarik hingga berkembang dengan pesat diantaranya yaitu yang pertama adalah adanya tarekat. Selanjutnya para Syekh (mursyid) menciptakan susunan dzikir-dzikir dan amalan tertentu dalam sistem tarekatnya, adanya perbedaan dan keberagaman dalam susunan dzikir dan amaliyah tersebut berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan tarekat kian meluas yang mempunyai sistematika dan ciri khas tersendiri pada keberagaman tarekat yang ada.

Beberapa orang yang bergabung dengan tatanan hidup lebih tenang setelah masuk dalam ruang lingkup tarekat yang mengalami kekacauan mental akibat tekanan dan tindakan yang semena-mena dari para penguasa yang memperlakukannya secara tidak manusiawi dalam masalah moral tatanan hidup dengan seenaknya dan semena-menanya yang mengakibatkan mental dan gangguan dalam tekanan hidup. Dan adanya kharisma dan karamah para Syekh (mursyid) yang memberikan daya tarik pengaruh serta perubahan pengamal tarekat dalam mengamalkan aurod (wirid) yang di pandu oleh Syekh (mursyid) secara langsung maupun terbimbing secara amaliyah, yang mana dampak positifnya mempunyai daya tarik yang sangat besar dalam pandangan masyarakat yang mencari kedalaman spiritual di dalam tarekat (Lindung Hidayat Siregar, 2009).

Maka tidak heran jika pada awal mulanya tarekat tersebar luas di berbagai wilayah hanya dipraktikkan sebagai kegiatan individual kelompok para pengamal yang telah melaksanakan bai'at di dalam tarekat, hingga saat ini berubah menjadi semacam filsafat hidup mayoritas di kalangan masyarakat pada umumnya. Tarekat adalah pendidikan hati yang ditempuh makhluk

dengan khalik, yang harus ditempuh inilah yang dikatakan tarekat (jalan), dan ikhtiar menempuh jalan itu dinamakan suluk (Hamka, 2019). Tarekat menurut A. Mustofa yang dikutip Muh. Gitosaroso, Tarekat yaitu jalan yang ditempuh para sufi untuk mendapatkan ridha Allah dengan melalui fase amalan-amalan tertentu yang di bimbing oleh Syekh (Mursyid) atau latihan kerohanian (hati) dengan metode-metode tertentu untuk dapat dekat dengan Allah (Muh Gito Saroso, 2017) Masuknya tarekat di Nusantara bersamaan dengan masa keemasan perkembangan. Tasawuf akhlaki yang ditandai dengan munculnya aliran-aliran tarekat dengan bimbingan amalan yang di berikan oleh Syekh (mursyid).

Di Timur Tengah fase ini dimulai dengan munculnya pusat-pusat pengajaran dan pembelajaran tasawuf yang dipimpin oleh para sufi terkemuka seperti Syekh Abdul Qodir al Jailani (w. 1166 M), yaitu dengan pengajaran tasawufnya tarekat Qodiriyah, Syekh Abu Hasan Ali asy Syadzili (w. 1258 M) pendiri tarekat Syadziliyah, dan ada juga tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Bahauddin an Naqsyabandi (w. 1389 M) (Awalidin, 2016).

Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah adalah Salah satu cabang Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani. Tarekat ini merupakan tarekat yang silsilahnya dibawah sanad Syekh Baha al Din Naqsyabandi. Tarekat Naqsyabandiyah dinisbatkan kepada seorang sufi besar Muhammad ibn Muhammad Baha`uddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi (717 H./1317 M.-791 H./1389 M.). Beliau dimakamkan dan meninggal di desa Hindu tempat dia dilahirkan, beberapa kilometer dari kota Bukhara (sekarang di Yugoslavia). Asia Tengah berfungsi sebagai pusat perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah. Diyakini bahwa organisasi ini mulai menyebar secara brutal pada abad ke-12 M, dan murid-murid Ghujdawani termasuk kepala tentara pada waktu itu. Akibatnya, tarekat ini sangat penting bagi alam Timurid. Terutama setelah ini, Nashruddin Ubaidillah al-Ahrar (1404-1490 M) memimpin tarekat. Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah "mengendalikan" hampir seluruh Asia Tengah (Gazali, 2015).

Jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah mulai menggelar kebersamaannya secara resmi di Jakarta pada tanggal 5 April 1997 yang ditunjuknya KH. Mustafa Mas'ud sebagai khalifah perwakilan pertama dari Syekh Nazim Haqqani. Penunjukan dan pembai'atan sebagai khalifah perwakilan dilaksanakan oleh Syekh Hisyam Kabbani (Khalifah untuk benua Amerika). Kemudian pada kunjungan berikutnya Syekh Hisyam Kabbani mentasbihkan empat ulama sebagai khalifah perwakilan dari Syekh Nazim Haqqani untuk tersebar daerah-daerah di Indonesia, diantaranya adalah KH. Taufiqurrahman al-Subki dari Wonopringgo. Pekalongan, al Habib Luthfi bin Yahya dari kota Pekalongan, KH. Ahmad Syahid dari Bandung, dan al Ustadz H. Wahfidudin dari Jakarta (Gazali, 2015).

Dalam ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah menurut para pakar yang terpilih menjadi khalifah di Indonesia, yakni ajaran tarekat tersebut adalah Muhabbatillah dan Muhabbatirosulillah yang ajarannya meliputi taubat, zuhud, taqwa, dan qanaah didalamnya. Sedangkan amalannya yaitu meliputi dzikir Khofi (dzikir harian didalam hati) dzikir Jahr (dzikir harian dengan suara lantang) Mubtadi (zikir harian untuk pemula), zikir Musta'd (zikir harian untuk tingkat persiapan), zikir Ahlu Azim (zikir harian untuk tingkat mapan atau zikir untuk menghidupkan kalbu paling dalam). Adapun tehnik utama yang digunakan spiritual tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yaitu zikir khafi dan zikir jahr, Syekh Nazim Haqqani menggabungkan kedua zikir tersebut untuk diamalkan dan diajarkan kepada murid-murid beliau (Sulistiana, 2008).

Seorang murid harus mematuhi ajaran tarekat yang dibina oleh mursyid untuk menuju ke jalan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan benar dan terarah sehingga mendapatkan bimbingan baik secara dzahiriyah maupun secara bathiniyah. Pada dasarnya setiap tarekat mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membimbing seseorang menjadi hamba Allah yang saleh dan dapat berada sedekat mungkin kepada Allah. Akan tetapi secara tata cara (kaifah) masing-masing tarekat mempunyai perbedaan sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh sang pendiri yaitu Syekh

atau mursyid tarekat. Sehingga, masing-masing tarekat memiliki ciri khas atau corak tersendiri yang akan mempermudah kita untuk memahami masing-masing tarekat tersebut (Amir Maliki Abitolkha dan Muhamad Basyrul Muvid, 2020).

Berdasarkan pengamatan pra penelitian penulis, di Pondok Pesantren Mihtahu Mukhlishin, mursyid tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlishin Bandung adalah KH.Ahmad Sohibul Wafa Tajul Arifin R.A yang biasa dipanggil “Abah Anom”. Kegiatan rutinitas tarekat tersebut dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti yang Ustadz Wahyu ilahi al Bantani sampaikan yaitu Tarekat yang dilaksanakan di pondok sini yaitu Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah suryalaya. Dimana tarekat tersebut sebenarnya berpusat di Suryalaya Tasikmalaya dengan mursyid saya yang bernama KH. Ahmad Sohibul Wafa Tajul Arifin Dalam pelaksanaan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah ini tentunya memiliki berbagai tujuan, seperti untuk. mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta untuk. meningkatkan kualitas kekebalan hati. Kegiatan dzikir dilakukan setiap ba'da sholat fardhu dan sebulan sekali yang dinamakan Manaqib bersama para ikhwan dan akhwat tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah. Amalan zikir tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah mencakup 3 yaitu: dzikir amalan (amaliyah harian) rutinitas setiap ba'da sholat fardhu dan dzikir bulananya (khotaman) atau yang dinamakan Manaqib (tawasul) dzikir atau aurod amaliyah silsilah syekh (mursyid) yang bersambung sanadnya sampai Rosulullah. SAW (Ustadz Wahyu Ilahi Al Bantani, Wawancara Pra Penelitian, 01 juni 2023).

Dalam penggunaan bacaan zikirnya terdapat 3 bagian diantara sebagai berikut:

- Amalan sehari-hari ikhwan Tarekat Qodiriyah Nasyabandiyah pondok pesantren suryalaya : QS. 4.An-Nisa: 103 beserta amaliyahnya.
- Khotaman Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah : QS. Al-Insyirah 80x, QS. Al-Ikhlash 500x, QS. Al-Falaq 1x, QS. An-Nass 1x.

- Tawasul Tarekat Qodiriyah Nasyabandiyah pondok pesantren suryalaya : QS. Al-Qadr 1x, QS. Al-Ashr 1x, QS. An-Nasr 1x. (Ustadz Wahyu Ilahi Al Bantani, Wawancara Pra Penelitian, 01 juni 2023).

Dengan banyaknya bacaan-bacaan dzikir yang terdapat beberapa ayat-aya Al-Qur'an yang digunakan pada bacaan dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah suryalaya di Pondok Pesantren Mifathul Mukhlishin Bandung. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas peneliti memandang. Pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai Pemaknaan Terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlishin Bandung dalam bentuk penelitian skripsi degan judul "Pemaknaan Terhadap Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlishin Bandung (Studi Kasus Pada Pengamal Tarekat Qodiriyah Nasyabandiyah)".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan Pemaknaan Terhadap Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlishin Bandung ?
2. Bagaimana reaksi pengamalan pengamal Pemaknaan Terhadap Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlishin Bandung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun beberapa hal-hal yang hendak penulis capai berdasarkan rumusan masalah di atas yakni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Pemaknaan Terhadap Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlishin Bandung

2. Untuk mengetahui reaksi pengamalan pengamal Pemaknaan Terhadap Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisin Bandung

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif (bermanfaat) dalam hal teoritis maupun praktis untuk semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah kontribusi dalam khazanah keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam kajian, baik secara umum di Indonesia khususnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Manfaat Praktis, diharapkan kajian ini bisa membawa dampak positif bagi Pengamal Tarekat khususnya umumnya penelitian ini diharapkan bisa memberikan penggambaran tentang makna yang diperoleh oleh pengamal tarekat tentang pengamalan aurod, dzikir, serta ayat-ayat yang dibaca oleh pengamal. Bagi Lingkungan Masyarakat Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisin Bandung Penelitian ini diharapkan bisa memberikan role model bagi lingkungan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisin Bandung yang tentunya dalam kegiatan tarekat berimplikasi pada perilaku sosial keagamaan yang mengajarkan keharmonisan, kedamaian, ketentraman lahir dan batin dengan adanya berbagai kegiatan sosial keagamaan baik berupa pengajian ataupun majlis dzikir.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mempermudah dalam menemukan apa yang sedang diteliti oleh peneliti, dalam mendapatkan dan mengumpulkan berbagai ide dan penelitian yang berkaitan dengan tantangan penelitian ini dari data yang dihasilkan oleh penelitian sebelumnya. Informasi dan tinjauan pustaka membahas topik studi tarekat. Dalam makalah penelitian yang berjudul **“Pemaknaan Terhadap Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an**

**dalam Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisin Bandung”**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencegah duplikasi dan konsekuensinya terhadap masalah yang diangkat oleh temuan penelitian. Para sarjana menemukan karya tekstual yang hampir identik pada urutan ini. Dengan demikian, beberapa tesis dan jurnal yang berkaitan dengan gagasan Tarekat Naqsyabandiyah Qodiriyah disertakan di bawah ini. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Vol. 2, No. 1, Jurnal Penelitian, 2016 Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah: Proses Pendidikan Mental sedang dipraktikkan oleh Marwan Salahudin, Binti Arkumi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Praktek tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai metode pendidikan jiwa (batin). Proses secara bertahap meningkatkan seseorang yang memiliki kecenderungan untuk bertindak buruk untuk membuat mereka baik dikenal sebagai pendidikan jiwa, atau pendidikan batin. Karena amalan, juga dikenal sebagai aurod tariqat, berisi bacaan dzikir yang dihasilkan dan diambil oleh mursyid yang mengesankan dan meninggikan Allah sebagai Tuhan alam semesta, itu adalah bagian dari bentuk proses batin pendidikan jiwa. Metode bai'at, rabi'ah, muraqqabah, dan suluk yang berbicara kepada jiwa, hati, dan pikiran manusia yang paling dalam digunakan dalam praktik tarekat. Terlibat dalam praktik tarekat memerlukan menyelesaikan proses pendidikan jiwa bathiniyah serta pendidikan spiritual. Sementara penelitian yang akan dilakukan terfokus pada Pemaknaan Terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisin Bandung.

2. Tinjauan Kajian skripsi tahun 2018 berjudul Makna Kematian Menurut Lansia Pengikut Thoriqot Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Fenomenologi Desa Podorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung) dilakukan oleh Setiyawan, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Departemen Tasawuf dan Psikoterapi, IAIN Tulungagung.

Penelitian untuk skripsi ini dilatar belakangi oleh terjadinya orang tua yang berusaha mempersiapkan kematian. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mempelajari lebih lanjut tentang pengikut tua Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dan bagaimana mereka memahami kematian yang akan datang. Lebih khusus lagi, penelitian ini berusaha memahami apa arti kematian bagi para pengikut senior ini. Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah. Sementara penelitian yang akan dilakukan terfokus Pemaknaan Terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisin Bandung.

3. Tinjauan Skripsi Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap Kesalehan Sosial Pondok Pesantren Santri Anwarul Huda Karangbesuki Malang merupakan ulasan tesis tahun 2017 dari Khoiril Tamami, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim.

Temuan penelitian yang termasuk dalam Skripsi ini menunjukkan kesalehan sosial mahasiswa yang menjalankan Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Di pesantren ini, ketertiban adalah kebiasaan yang mengakar kuat dalam norma-norma sosial Islam. Pola pikir ini termasuk menjunjung tinggi ketertiban umum, persatuan sosial, kerja sama, toleransi, dan keadilan. (Khoiril Tamami, 2017), Sementara penelitian yang akan dilakukan terfokus pada Pemaknaan Terhadap pembacaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisin Bandung (Khoiril Tamami, 2017).

4. Jurnal Penelitian Jurnal penelitian Mohamad Yasin Yusuf, mahasiswa doktoral (S3) Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, memiliki artikel berjudul "Meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang melalui Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah."

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam praktik Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Malang telah berdampak pada perkembangan moral Takhalli, yang melibatkan pembersihan diri dari sifat-sifat yang tidak diinginkan, Tahalli, yang melibatkan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan Tajalli, yang melibatkan pencapaian kamil manusia. Sementara penelitian yang akan dilakukan terfokus pada Pemaknaan

Terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisih Bandung.

5. Jurnal Jurnal Wahyu Nugroho, Sigit Susanto, dan Siswoyo Aris Munandar. Penelitian tersebut diberi nama "Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Menuju Kesalehan Sosial Masyarakat Gemutri Sukoharjo Dusun Sleman".

Tarekat mengajarkan pengembangan moralitas pribadi, yang merupakan alasan utama mengapa tarekat ini menjadi salah satu media transformasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, yang memerlukan observasi langsung dan eksplorasi data. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kesalehan sosial masyarakat Gemutri dipengaruhi oleh Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah. Temuan penelitian ini menunjukkan fungsi tariqa, yaitu untuk menanamkan moral yang tinggi dan menumbuhkan spiritualitas. Tumbuh dalam spiritualitas dan instruksi moral, penduduk Gemutri menjadi orang yang mencintai orang lain, mendukung kebenaran, bertindak adil, menjaga persaudaraan, dan mengulurkan tangan membantu. Fakta bahwa kedua studi menggunakan objek studi yang sama — khususnya, TQN — membuat mereka sebanding satu sama lain. Namun, publikasi ini berbeda karena membahas kontribusi Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah terhadap kesalehan sosial dalam komunitas yang damai. Sementara penelitian yang akan dilakukan terfokus pada Pemaknaan Terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisih Bandung. (Siswoyo Aris Munandar, 2020)

6. Marwan Salahuddin "Praktik Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Masjid Babul Muttaqin, Desa Kradenan, Jetis Ponorogo, sebagai Proses Pendidikan Jiwa." Praktik tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah sebagai metode pendidikan jiwa dibahas dalam esai ini.

Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal buruk dapat ditingkatkan secara bertahap menjadi baik melalui pendidikan jiwa. Proses pendidikan akan membuat jiwa menerima portal kebaikan dan kebenaran, memfasilitasi perolehan kebijaksanaan yang mudah dari Allah Ta'ala. Karena melibatkan membaca ayat-ayat dari Dzikir yang mengesankan

dan meninggikan Allah sebagai Yang Mahakuasa, praktik tarekat adalah komponen dari proses pendidikan jiwa. Terlibat dalam praktik tarekat memerlukan penyelesaian proses pendidikan jiwa. Ma'rifat bi Allah, taqarrub ila Allah, dan tazkiyatu al nafs adalah proses yang terlibat dalam melakukan tariqa. Jamaah Masjid Babul Muttaqin yang telah bergabung dengan tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah jelas telah menenangkan jiwa mereka, menghindari iri hati, dan mampu menahan diri untuk tidak bertindak dengan cara yang tidak menguntungkan. Fakta bahwa kedua studi menggunakan objek studi yang sama khususnya, TQN membuat mereka sebanding satu sama lain. Sedangkan perbedaannya jurnal ini mendeskripsikan tentang pendidikan jiwa. Sementara penelitian yang akan dilakukan terfokus pada Pemaknaan Terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisih Bandung.

7. Damanhuri dan M. Dani Habibi "Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang: Pesantren Miftahul Mukhlisih Bandung (Marwan Salahuddin, 2016). Penerapan Thariqoh Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah sebagai Pendidikan Moral." Evolusi Islam, khususnya dalam tasawuf, masih kuat dalam hal memajukan etika dan gagasan Ahklak.

Tarekat, atau Sufisme, adalah komponen kunci dalam pemberdayaan siswa. Dengan bantuan penelitian ini, siswa Ponpes Miftahul Huda akan dapat merefleksikan praktik tarekat sebagai sarana pengajaran moral. Temuan menunjukkan bahwa penerapan tarekat sebagai teknik pendidikan moral pada periode kontemporer lebih dari sekadar memberikan pengetahuan; itu juga berfungsi sebagai harta dan blok bangunan untuk pengembangan struktur pendidikan Islam modern, khususnya di daerah tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan dilakukan karena menggunakan pendidikan sebagai objek kajiannya. Perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa Thariqoh Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah disebut sebagai Pendidikan Moral dalam jurnal ini. Sementara penelitian yang akan dilakukan terfokus pada Pemaknaan Terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di Pondok

Pesantren Miftahul Mukhlisin Bandung (Damanhuri and M. Dani Habibi, 2021).

Karena tuntunan dzikir atau aurod dalam tarekat Qodiriyah Naqsyabndiyah, seseorang akan memiliki perisai diri dari perilaku, menahan emosi dan nafsu buruk dalam melakukan sesuatu dengan dirinya sendiri atau orang lain, lingkungan sosial, dan lingkungan sekitarnya. Semua ini didasarkan pada diri sendiri.

Proposal ini berbeda dari penelitian relevan sebelumnya karena menggunakan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Suryalaya sebagai kerangka dan metode untuk pemurnian jiwa, penguatan jiwa, dan penyimpanan emosi untuk mendekatkan diri dengan jiwa batin dan spiritual Allah SWT, yang dimaksudkan untuk memiliki dampak positif pada kehidupan seseorang, keluarga seseorang, dan orang lain di sekitar mereka. (masyarakat pada khalayak umumnya) dan kita yang mematuhi keyakinan ordo ini. Peserta perkotaan dalam Pemaknaan Terhadap Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisin Bandung harus menganggap tarekat ini sebagai sarana terpisah untuk mendapatkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT melalui hal-hal akhirat sambil menyulap tanggung jawab duniawi. Penulis juga ingin memastikan apakah oknum perkotaan yang menganut ajaran Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam kehidupan rumah tangganya memiliki pengaruh. Obyek penelitian dalam proposal ini adalah masyarakat di ruang lingkup sekitar pondok pesantrem yang mengikuti Pemaknaan Terhadap Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisin Bandung .

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Diterjemahkan secara harfiah, "tarekat" berarti "jalan," cara atau metoda untuk bagaimana bisa mencapai tujuan kepada sang pencipta. Tarekat adalah nama yang diberikan kepada sekelompok guru dan Sufi (tarekat) yang mempunyai syekh (mursyid) tertentu dan tunduk dalam aturan-aturan yang

terperinci dalam hal spiritual, yang mana metoda atau cara ini merupakan ajaran Rosulullah SAW sahabat hingga tabi'in turun temurun hingga pada guru (mursyid) secara berantai yang mana tarekat ini harus dilalui seorang sufi agar bisa dekat dengan Allah dengan bimbingan guru mursyid. Agar tarekat yang diikuti oleh pengamal bersanad. Karena setiap Sufi mengikuti dan mengembangkan (tarekat) jalan mereka sendiri, tarekat ini tidak tunggal banyak tarekat lain yang mana pastinya berbeda mursyid dengan jalur guru yang berbeda namun tetap jalurnya bersanad hingga Rosulullah SAW. Kegiatan tarekat yang utama adalah dzikir "menyebutkan atau mengingat Allah." Dzikir mengacu pada segala sesuatu yang mengikat tubuh dan jiwa kepada Allah. Firman Allah dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang keutamaan dzikir :



Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya (Al-Ahzab/33:41)

Seorang pengamal tarekat secara bertahap akan berkembang melalui berbagai tingkat pelatihan pengamalan dan aurod yang sesuai dengan bimbingan mursyid yang bersanad sampai Rosulullah SAW oleh semua cabang tarekat yang sama dalam tujuan namun pasti berbeda dalam cara pengamalan. Dari pengikut biasa ikhwan (yang telah bai'at), syekh (mursyid) atau khalifah yang berikutnya, dan jika syekh (mursyid) pemimpin yang dapat mandat dalam meneruskan ke mursyidan, pada masa yang akan datang berikutnya maka otomatis semua ikhwan dan akhwat mengkiblat kepada mursyid selanjutnya. (Martin Van Bruinessen, 1992).

Dalam konteks penelitian ini yang dikaji terkait Upgrading Aurod dan Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya di Pondok Pesantren Miftahul Muhklishin Bandung (Studi Analisis Kasus Pada Pengamal Tarekat Qodiriyah Nasabandiyah) dengan merujuk pada cara pengamal amengadopsi,

memahami, dan menggunakan Aurod dan bacaan suci Al-Qur'an dalam tarekat yang. Mencakup tanggapan terhadap aksesibilitas telah melaksanakan bai'at tarekat, terjadi perubahan dan persamaan setiap ikhwat ataupun akhwat (pengamal) dalam pengamalan kesehariannya.

Dalam memahami Pemaknaan Terhadap Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya di Pondok Pesantren Miftahul Muhklisih Bandung (Studi Analisis Kasus Pada Pengamal Tarekat Qodiriyah Nasyabandiyah), aspek sosial dan budaya bermasyarakat kian melekat dikalangan masyarakat dalam hal iman. Cara masyarakat berinteraksi dengan Aurod, atau praktik pengamalan tarekat, telah dibentuk sebagian besar oleh penerimaan dan perubahan tarekat. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam preferensi pembelajaran pribadi dan preferensi untuk pesanan yang berbeda. Beberapa pengamal (santri) atau jemaah lainnya cenderung tertarik pada tarekat karena sudah tidak asing lagi didenganya dikalangan masyarakat pada umumnya. sementara masyarakat yang awampun tidaklah asing jika mendengar nama tarekat. Lain tetap setia pada tarekat karena alasan pandangan keagamaan dan spiritual yang kuat. Adanya tarekatpun untuk menjadikan masyarakat agar wusul (sampai kepada Allah) dalam peribadahnya. pendekatan dalam mempelajari ajaran tarekat. Namun, keberadaan tarekat juga bentuk penyusunan dan mempermudah dalam setiap pengamalan karena sanadnya yang bersambung sampai kepada nabi Muhammad SAW. Maka para ulama menyusun aurod atau amalan yang mudah, ringan, agar dapat dilakukan oleh masyarakat pada umumnya baik itu amalan sehari-hari ataupun amalan bulanan.

Nilai-nilai budaya, pendidikan agama, dan kebiasaan praktik spiritual keagamaan dalam bertarekat yang mempengaruhi tarekat pada praktik wirid atau aurod yang digunakan adalah beberapa faktor pengamalan, budaya spiritual yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang tarekat sebagai ajaran Islam. Selanjutnya, tarekat mencakup ajaran Al-Qur'an, yang memberikan dasar untuk praktik lafadz. Ini juga mempertimbangkan pertimbangan teknologi dan aksesibilitas, merinci sejauh mana pengamal

menjalankan dawam suatu aurod yang telah di berikan oleh mursyid terbimbing tarekat. Tentu saja banyak tantangan tatkala ingin mendawamkan aurod atau wirid dalam pengaplikasian di dalam kehidupan sehari-hari.

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini terarah dengan baik dan mudah untuk dipahami, maka terlebih dahulu peneliti menyajikan penyusunan sistematika sebagai berikut :

**BAB I**, Pendahuluan. Pada bab ini menguraikan latar belakang, masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka kerja, teknik penelitian, dan sistematika penulisan semuanya akan dibahas dalam pendahuluan bab ini.

**BAB II**, Kajian pustaka (landasan teoritis) bab ini akan menjelaskan seputar teori study kasus, pemaknaan, tarekat *Qodiriyah Naqsyabandiyah* dan yang lainnya.

**BAB III**, Metodologi Penelitian Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang merupakan pendekatan studi kasus (case study) yang dikombinasikan dengan penelitian kualitatif deskriptif.

**BAB IV**, Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini berisi pelaksanaan aktivitas dan pengalaman pengamal tarekat dan pembahasan inti terkait permasalahan yang diteliti terkait Pemaknaan Terhadap Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Dzikir Tarekat *Qodiriyah Naqsyabandiyah* suryalaya di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisin Bandung.

**BAB V**, Singkatnya, bab ini memberikan penjelasan tentang kesimpulan penelitian secara keseluruhan sebagai solusi untuk masalah yang diajukan sebelumnya. Selanjutnya, tulis komentar dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian yang diajukan. Daftar pustaka referensi dan sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini juga disertakan dalam bagian terakhir.